Pemberdayaan Wirausaha Muda Berbasis Inovasi: Strategi Mencetak Generasi Mandiri dan Kreatif di Lampung Selatan

By Khil Wailmi, Annis Rifqoh Oktavianti

WORD COUNT 1404 TIME SUBMITTED 05-DEC-2024 06:50PM

PAPER ID 113354141

Pemberdayaan Wirausaha Muda Berbasis Inovasi: Strategi Mencetak Generasi Mandiri dan Kreatif di Lampung Selatan

Khil Wailmi, Annis Rifqoh Oktavianti
Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Kalianda, Indonesia
email: khilwailmi123@gmail.com

ABSTRAK
Pengangguran di kalangan pemuda menjadi salah satu tantangan signifikan di berbagai daerah, termasuk Lampung Selatan. Generasi muda menghadapi keterbatasan akses terhadap peluang kerja dan pelatihan kewirausahaan yang relevan, sehingga potensi mereka tidak tergali sepenuhnya. Artikel ini melaporkan hasil dari program pengembangan wirausaha muda yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan generasi muda di Lampung Selatan. Program ini melibatkan 30 pemuda berusia 18–25 tahun dengan metode penyuluhan, workshop, dan pendampingan intensif selama tiga bulan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap kewirausahaan (75%) serta keberhasilan 60% peserta memulai usaha mikro. Artikel ini juga membahas dampak sosial, kendala yang dihadapi, dan rekomendasi untuk keberlanjutan program di masa mendatang.
Kata Kunci: kewirausahaan muda; pelatihan; inovasi; Lampung Selatan

A. PENDAHULUAN

Pengangguran di kalangan pemuda merupakan masalah yang meresahkan secara global. Menurut laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO, 2023), tingkat pengangguran pemuda mencapai 15% secara global. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran pada kelompok usia lainnya. Di Indonesia, kondisi ini diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang memaksa banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja. Lampung Selatan menjadi salah satu wilayah yang terdampak, terutama di sektor informal yang menjadi penopang ekonomi daerah tersebut.

Pemuda adalah aset penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Kewirausahaan telah terbukti menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi pengangguran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi pelakunya tetapi juga bagi komunitas di sekitarnya ((Novrisqi (2022), Achmad (2024), Rafsanjani dkk (2024)).

Di Lampung Selatan, akses terhadap pelatihan kewirausahaan masih terbatas. Banyak pemuda yang memiliki ide kreatif tetapi tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya untuk merealisasikan ide tersebut menjadi usaha yang nyata.

Pemerintah daerah telah berupaya menyediakan program pemberdayaan, namun keterbatasan anggaran dan cakupan program menjadi kendala utama.

B. TUJUAN PROGRAM

Program ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dasar kewirausahaan di kalangan pemuda.
2. Memberikan pelatihan praktis dalam membuat rencana bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran.
3. Mendorong peserta untuk memulai usaha mikro yang berkelanjutan.
4. Membentuk komunitas wirausaha muda yang saling mendukung di Lampung Selatan.

C. METODE PELAKSANAAN

1. Profil Mitra

Mitra kegiatan ini adalah 30 pemuda dari Desa XYZ di Lampung Selatan yang dipilih melalui proses seleksi ketat. Mayoritas peserta berusia 18–25 tahun dengan latar belakang pendidikan menengah dan sebagian besar belum memiliki pengalaman usaha.

2. Tahapan Pelaksanaan Program

a. Pra-Kegiatan

1) Survei Kebutuhan: Tim pelaksana melakukan survei untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta. Survei ini melibatkan wawancara dengan pemuda setempat dan tokoh masyarakat.
2) Sosialisasi Program: Melibatkan perangkat desa untuk menyosialisasikan program kepada masyarakat dan calon peserta.
3) Seleksi Peserta: Proses seleksi berbasis minat, motivasi, dan potensi kewirausahaan.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama:

1) Penyuluhan:
   a) Pemahaman dasar tentang kewirausahaan.
   b) Diskusi tentang pentingnya inovasi dalam bisnis.

2) Workshop:
   a) Latihan membuat rencana bisnis.
   b) Simulasi pengelolaan keuangan usaha.
   c) Penggunaan teknologi digital dalam pemasaran.

3) Pendampingan:

a) Setiap peserta mendapat bimbingan individu selama tiga bulan untuk membantu memulai usaha mikro.

c. Monitoring dan Evaluasi
   1) Evaluasi Saat Kegiatan: Menggunakan tes dan diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman peserta.
   2) Evaluasi Pasca-Kegiatan: Melibatkan kunjungan lapangan ke usaha yang dijalankan peserta untuk menilai keberlanjutan usaha.
   3) Pendekatan Evaluasi: Evaluasi dilakukan dengan metode angket, wawancara, dan observasi langsung. Tim pelaksana juga menggunakan indikator keberhasilan seperti jumlah peserta yang berhasil memulai usaha dan tingkat pendapatan yang dihasilkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan

Hasil survei menunjukkan bahwa 75% peserta berhasil memahami dasar-dasar kewirausahaan setelah mengikuti pelatihan, dibandingkan dengan hanya 20% sebelum program berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan dan workshop yang digunakan dalam program ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta.

Pemahaman konsep seperti rencana bisnis dan analisis SWOT menjadi landasan penting bagi peserta untuk merancang strategi usaha mereka. Sebelumnya, sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman umum tentang wirausaha tanpa mengetahui langkah-langkah sistematis untuk memulai bisnis. Misalnya, analisis SWOT membantu peserta mengidentifikasi kekuatan dan peluang usaha berdasarkan sumber daya lokal mereka. Pengetahuan ini penting untuk mengurangi risiko usaha yang tidak direncanakan dengan baik.

Keberhasilan dalam peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas bisa menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi pengangguran di kalangan pemuda. Program ini memberikan bukti bahwa metode interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus lebih mudah dipahami dibandingkan metode ceramah pasif.

2. Implementasi Usaha Mikro

Keberhasilan 18 peserta (60%) dalam memulai usaha mikro menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mampu mendorong implementasi nyata. Usaha yang dirintis peserta beragam, mulai dari kuliner seperti keripik singkong inovatif, hingga kerajinan tangan berbahan dasar bambu lokal.

Peningkatan pendapatan sebesar Rp 1–2 juta per bulan pada beberapa peserta merupakan indikator penting bahwa usaha yang dirintis memiliki

potensi ekonomi. Ini menunjukkan bahwa program berhasil memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan produk bernilai jual tinggi. Sebagai contoh, salah satu peserta berhasil memanfaatkan bahan baku singkong yang sebelumnya dianggap kurang bernilai untuk diolah menjadi produk camilan yang dipasarkan di desa tetangga.

Keberhasilan ini juga mengindikasikan adanya transformasi dalam pola pikir peserta. Mereka tidak lagi hanya berorientasi pada mencari pekerjaan, tetapi juga pada menciptakan peluang usaha. Hal ini sesuai dengan tujuan utama program, yaitu membentuk generasi muda yang mandiri dan inovatif.

3. Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala yang muncul selama program antara lain:

1) Keterbatasan Modal

Salah satu kendala utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan modal. Mayoritas peserta berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sehingga sulit untuk mengakses modal usaha. Meskipun pelatihan memberikan keterampilan teknis, tanpa modal yang memadai, sulit bagi peserta untuk mengembangkan usaha secara maksimal.

2) Jaringan Pemasaran Terbatas

Kendala lainnya adalah keterbatasan jaringan pemasaran. Peserta kebanyakan memasarkan produk hanya di komunitas sekitar, sehingga volume penjualan masih rendah. Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran digital juga menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan pasar.

4. Solusi dan Dampak Sosial-Ekonomi

1) Solusi yang Diterapkan

Untuk mengatasi keterbatasan modal, tim pelaksana program merekomendasikan peserta untuk mengakses layanan pinjaman mikro dari lembaga keuangan lokal. Selain itu, peserta juga didorong untuk memanfaatkan sistem patungan atau kerjasama antar peserta untuk mendanai usaha mereka.

Dalam hal pemasaran, peserta diajarkan cara menggunakan platform digital seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp sebagai alat promosi. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan jangkauan pasar tanpa biaya tinggi. Beberapa peserta melaporkan peningkatan penjualan hingga 30% setelah memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk mereka.

2) Dampak Sosial-Ekonomi

Dampak sosial dari program ini cukup signifikan. Peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan motivasi untuk mengejar tujuan

ekonomi mereka. Selain itu, keberhasilan beberapa peserta dalam memulai usaha juga memotivasi pemuda lainnya di komunitas untuk mengikuti jejak mereka.

Secara ekonomi, program ini berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan keluarga peserta. Hal ini juga mendorong pengembangan ekonomi lokal, terutama melalui pemanfaatan bahan baku lokal seperti singkong dan bambu.

3) Implikasi Keberlanjutan

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa. Namun, keberlanjutan program memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program pengembangan wirausaha muda di Lampung Selatan memberikan dampak positif yang signifikan. Pelatihan intensif dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dan mendorong mereka untuk memulai usaha mikro. Program ini juga berkontribusi pada pengurangan pengangguran di daerah tersebut dan menciptakan peluang usaha baru.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan muda berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi pengangguran pemuda. Pendekatan yang menggabungkan pelatihan teori dan pendampingan praktis berhasil mendorong transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata.

Namun, untuk mencapai keberlanjutan, program serupa perlu didukung oleh ekosistem yang kondusif, termasuk akses modal, pelatihan lanjutan, dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi untuk pemberdayaan ekonomi jangka panjang.

Saran

Untuk keberlanjutan program, kami merekomendasikan:

1. Pemerintah daerah memperluas dukungan akses modal dan pendampingan usaha.
2. Kolaborasi dengan pihak swasta untuk memasarkan produk peserta melalui e-commerce.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, *14*(9).

International Labour Organization (2024) https://ilostat.ilo.org/data/#

Novrisqi, A. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Lapangan Pekerjaan Melalui Program Kewirausahaan OK OCE Indonesia* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Rafsanjani, A., Oktapia, D., & Harahap, T. S. A. (2024). Konsep Dan Prinsip Wirausaha Sosial Sebagai Bagian Tanggung Jawab Membangun Ekonomi Masyarakat. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *2*(1), 174-185.

Pemberdayaan Wirausaha Muda Berbasis Inovasi: Strategi Mencetak Generasi Mandiri dan Kreatif di Lampung Selatan

ORIGINALITY REPORT

8%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.untan.ac.id Internet	32 words — 2%
2	jptam.org Internet	21 words — 1%
3	repository.upi.edu Internet	14 words — 1%
4	Bahtiar Herman, Haslindah Haslindah, Muh. Abduh Anwar, Aksal Mursalat, Mutmainnah Mutmainnah. "PEMBERDAYAAN BUMDES MELALUI EDUKASI DIGITAL MARKETING DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN USAHA", JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 2023 Crossref	11 words — 1%
5	mainsaham.id Internet	11 words — 1%
6	atulmahmudah.blogspot.com Internet	9 words — 1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet	8 words — 1%
8	news.act.id Internet	8 words — 1%

EXCLUDE QUOTES	OFF	EXCLUDE SOURCES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF	EXCLUDE MATCHES	OFF